

EFEKTIVITAS METODE TEMU LAPANG DALAM PERCEPATAN ADOPSI VARIETAS UNGGUL BARU (VUB) PADI MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN

Religius Heryanto¹⁾ dan Marthen P. Sirappa²⁾

¹⁾ Penyuluh pada Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat

²⁾ Peneliti pada Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat

Kompleks Perkantoran Pemprov Sulawesi Barat

Jln. Abdul Malik Pattana Endang, Mamuju

E-mail: *religius.heryanto@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Salah satu strategi untuk mempercepat transfer teknologi pertanian kepada pengguna adalah melalui penyuluhan. Penyuluhan berperan dalam meningkatkan pengetahuan sasaran serta berfungsi sebagai proses penyebaran informasi, penerangan atau memberikan penjelasan, perubahan perilaku dan pendidikan. Penyuluhan atau penyebaran inovasi/teknologi hasil-hasil penelitian dan kajian (litkaji) kepada masyarakat atau pengguna tentunya harus didukung oleh pemilihan metode penyuluhan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sasaran. Pengkajian mengenai respon penyuluh dan petani terhadap kegiatan temu lapang Varietas Unggul Baru (VUB) padi telah dilaksanakan di Desa Tumpiling Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Kajian ini bertujuan untuk mengukur respon penyuluh dan petani terhadap kegiatan Temu Lapang dalam percepatan adopsi Varietas Unggul Baru (VUB) padi mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Polewali Mandar. Pengkajian dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 menggunakan responden sebanyak 19 orang penyuluh dan 23 petani. Metode koleksi data adalah komunikasi langsung dengan menggunakan kuesioner. Data terdiri dari data primer, meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan responden, dan respon responden terhadap metode penyuluhan yang digunakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa respon penyuluh dan petani terhadap kegiatan penyuluhan dengan metode temu lapang masuk dalam kriteria baik dengan skor masing-masing 2,75 dan 2,77 hal ini menunjukkan bahwa metode temu lapang terhadap pentingnya penggunaan VUB padi sudah sesuai, efektif dan bermanfaat bagi penyuluh dan petani.

Kata kunci : Percepatan Adopsi, Temu Lapang, Varietas Unggul Baru

PENDAHULUAN

Varietas Unggul merupakan salah satu komponen teknologi yang andal dan sangat besar sumbangannya dalam meningkatkan produksi padi nasional, baik dalam kaitannya dengan ketahanan pangan maupun peningkatan pendapatan petani. Varietas unggul telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan produksi padi nasional. Hingga saat ini varietas unggul tetap lebih besar sumbangannya dalam meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan komponen teknologi lainnya. Salah satu inovasi teknologi yang diandalkan dalam peningkatan produktivitas padi adalah penggunaan varietas unggul baru berdaya hasil tinggi (Sembiring dan Wirasjaswadi, 2001). Menurut Hasanuddin (2005), sumbangan peningkatan produktivitas varietas unggul baru terhadap produksi padi nasional tergolong besar, sekitar 56 %. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah belum semua varietas unggul yang dilepas dapat diadopsi petani atau pengguna benih. Perubahan perilaku petani melalui pendampingan yang intensif dari penyuluh pertanian merupakan salah satu strategi untuk mempercepat proses adopsi teknologi.

Badan Litbang Pertanian, dalam konteks transfer teknologi, telah menggunakan berbagai media sebagai wahana promosi teknologi yang dihasilkan baik itu diseminasi hasil-hasil litkaji kepada petani-peternak, pihak swasta dan pengguna lain. Suatu kegiatan diseminasi bukan sekedar untuk menyebarkan informasi dan teknologi pertanian, tetapi diharapkan dapat memungkinkan petani untuk mengadopsi dan menerapkan hasil litkaji tersebut dalam usaha pertanian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan BPTP/LPTP akan bermanfaat apabila dapat menjangkau khalayak pengguna dan penerapannya.

Penyuluhan pertanian memegang peran strategis dalam mendukung pembangunan pertanian. Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan (belajar-mengajar), yang dalam prakteknya mempergunakan cara-cara seperti peniruan, pembujukan dan propaganda. Cara perintah sedikit sekali

dilakukan, sementara paksaan malahan perlu dihindari penggunaannya. Penyuluhan pertanian adalah proses penyebarluasan informasi sebagai upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha tani yang dikembangkan melalui penelitian untuk mencapai peningkatan produktivitas dan pendapatan sebagai tujuan utama kebijakan pertanian (Van den Ban dan Hawkins, 1996).

Setiana (2005) mendefinisikan penyuluhan sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk anggota masyarakat, terutama yang berada di pedesaan, agar dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mentalnya menjadi lebih produktif sehingga mampu untuk meningkatkan pendapatan keluarganya dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pada dasarnya penyuluhan dapat dikatakan sebagai proses upaya perubahan perilaku. Begitu pula efektivitas atau keberhasilan kegiatan penyuluhan dapat diukur dengan sejauhmana perubahan perilaku individu yang dilihat dari tiga komponen perilaku yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Inovasi teknologi pertanian dapat sampai di tingkat petani melalui penyuluhan pertanian. Program dan strategi penyuluhan yang mudah diterima oleh petani sangat dibutuhkan agar teknologi yang diinformasikan mudah diadopsi dan diaplikasikan pada tingkat usaha tani untuk mendukung pencapaian produktivitas dan pendapatan yang tinggi. Untuk itu pentingnya metode, teknik dan media serta materi penyuluhan dalam menunjang keberhasilan penyuluhan pertanian menjadi hal yang perlu untuk diketahui sehingga informasi yang disampaikan mudah diterima dan sesuai dengan kebutuhan petani sasaran.

Pemilihan cara atau metode/teknik ini akan menentukan keberhasilan penyelenggaraan program penyuluhan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan pertanian. Salah satu kegiatan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian adalah penyampaian informasi pertanian kepada penggunanya. Keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian tentunya didukung oleh pemilihan media dan metode penyuluhan yang tepat, sesuai dengan karakteristik sasaran, meliputi karakter sosial, ekonomi, dan kultur. Sasaran yang dimaksud adalah penerima manfaat penyuluhan pertanian, yaitu penerima manfaat utama, penentu kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pemilihan metode penyuluhan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran terhadap informasi/pesan yang disampaikan sehingga diperlukan pengkajian mengenai peranan metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan sasaran. Salah satu metode diseminasi yang telah diterapkan dalam percepatan penyebarluasan inovasi teknologi Varietas Unggul Baru (VUB) padi Badan Litbang adalah metode gelar teknologi dan temu lapang. Temu Lapang (*field day*) adalah pertemuan antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan penyuluh pertanian dan/atau peneliti/ahli pertanian di lapangan untuk mendiskusikan keberhasilan usaha tani dan/atau mempelajari teknologi yang sudah diterapkan (Permentan Nomor : 52/Permentan/OT.140/12/2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon penyuluh dan petani terhadap kegiatan Gelar Teknologi dan Temu Lapang dalam percepatan adopsi VUB padi mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus 2015 menggunakan responden sebanyak 19 penyuluh dan 23 petani. Koleksi data menggunakan metode komunikasi langsung dengan melalui penggunaan kuesioner. Data yang diambil terdiri dari data primer, meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan responden, dan respon responden terhadap metode penyuluhan yang digunakan. Analisis terhadap tingkat pengetahuan dan respon petani terhadap metode penyuluhan (Gelar Teknologi dan Temu Lapang) menggunakan statistik deskriptif dan interval kelas. Menurut Nasution dan Barizi (tahun?) dalam Renthia (2007), penentuan interval kelas untuk masing-masing indikator adalah :

$$NR = NST - NSR \quad \text{dan} \quad PI = NR : JIK$$

dimana : *NR* : Nilai Range

NST : Nilai Skor Tertinggi

NSR : Nilai Skor Terendah

PI : Panjang Interval

JIK : Jumlah Interval Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah bagian dari diri pribadi dan melekat pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya. Karakteristik responden yang diperoleh antara lain umur dan tingkat pendidikan (Tabel 1). Umur berkaitan dengan kecepatan adopsi inovasi dan kemampuan fisik dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada tingkat tertentu umur akan mempengaruhi kekuatan fisik seseorang sehingga akan berpengaruh kepada produktifitasnya, namun produktifitas akan menurun seiring pertambahan usia.

Rata-rata umur penyuluh dan petani responden masing-masing adalah 46 tahun dan 41 tahun. Kategori usia ini masih tergolong produktif. Pengelompokan responden berdasarkan umur, yang terbanyak adalah kelompok umur antara 43-70 tahun, yaitu penyuluh sebanyak 8 orang (42,11 %) dan petani sebanyak 13 orang (56,52%), Kemudian kelompok umur penyuluh antara 33-42 tahun dan 23-32 tahun masing-masing sebanyak 7 orang atau 36,84% dan 4 orang (21,05%). Petani untuk kelompok umur antara 33-42 tahun dan 23-32 tahun masing-masing sebanyak 7 orang atau 30,43% dan 3 orang (13,04%).

Tingkat pendidikan penyuluh responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu sekolah menengah atas (SMA), dan diploma atau sarjana dengan persentase masing-masing sebesar 36,84 % dan 63,16 %. Sedangkan untuk petani dibagi menjadi empat kelompok yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Diploma/Sarjana dengan persentase masing 21,74 %, 21,74 %, 43,48 % dan 13,04 %.

Tabel 1. Karakteristik Penyuluh dan petani responden temu lapang VUB padi di Desa Tumpiling Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, Tahun 2016

No	Karakteristik	Kelompok	Penyuluh		Petani	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur	23 - 32	4	21,05	3	13,04
		33 - 42	7	36,84	7	30,43
		43 - 70	8	42,11	13	56,52
		Jumlah	19	100,00	23	100
2	Pendidikan	SD	0	0	5	21,74
		SMP	0	0	5	21,74
		SMA	7	36,84	10	43,48
		DIPLOMA/S1	12	63,16	3	13,04
		Jumlah	19	100	23	100

Sumber : Tabulasi data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia penyuluh dan petani termasuk usia produktif dengan tingkat pendidikan penyuluh 63,16% adalah Diploma/Sarjana dan petani 43,48% adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada usia produktif, individu memiliki minat yang tinggi untuk belajar atau mengetahui sesuatu yang baru. Kondisi ini akan mempengaruhi perilaku (baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan), pola pengambilan keputusan, dan cara berpikir. Menurut Bandolan (2008), tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerimaan teknologi yang diberikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir terhadap respon-respon inovatif dan perubahan-perubahan yang dianjurkan (Drakel, 2008). Senada dengan pendapat Rahmat (2015) bahwa petani yang berusia muda lebih cepat dan lebih terbuka menerima hal-hal baru yang dijumpainya. Mereka cenderung lebih antusias mencoba. Dengan kata lain petani muda lebih haus dengan sesuatu yang bersifat baru dan mereka merasa tertantang melakukan hal tersebut tanpa terlalu khawatir dengan resiko apa yang akan di hadapi ke depannya. Dalam hal menerima inovasi baru, responden dengan kondisi ini tergolong dalam kelompok mudah menerima inovasi baru.

Peningkatan pengetahuan penyuluh dan petani merupakan bagian yang penting dalam proses adopsi inovasi. Syafruddin *et al.* (2006) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berbeda untuk mengembangkan pengetahuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik individu tersebut. Tiap karakter yang melekat pada individu akan membentuk kepribadian dan orientasi perilaku tersendiri dengan cara yang berbeda pula.

Respons Petani Terhadap Metode Penyuluhan

Indikator yang digunakan untuk melihat tingkat respons penyuluh dan petani terhadap metode penyuluhan gelar teknologi dan temu lapang dilihat dari aspek kesesuaian, keefektifan, dan manfaat. Menurut Rusmialdi (1997), respons adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respons juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang. Selanjutnya Wirawan (2005) mengatakan bahwa respons adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respons dikatakan sebagai suatu reaksi, dan reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu obyek atau stimulus yang menghendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju, yang kemudian mendasar sebagai potensi reaksi terhadap obyek yang dihadapi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata respon penyuluh dan petani terhadap metode penyuluhan yang digunakan berada pada kriteria sesuai dengan skor 2,81 dan 2,75, efektif dengan skor 2,76 dan 2,76 dan bermanfaat dengan skor 2,69 dan 2,78. Ini menunjukkan bahwa metode gelar teknologi dan temu lapang sudah sangat sesuai, efektif, dan memberikan manfaat dalam menyampaikan informasi inovasi teknologi bagi petani (Tabel 2).

Tabel 2. Respon Petani Terhadap Metode Penyuluhan (Gelar Teknologi dan Temu Lapang)

No.	Uraian	Skor Respon Penyuluh*	Kriteria	Skor Respon Penyuluh*	Kriteria
1.	Kesesuaian	2,81	Sesuai	2,75	Sesuai
2.	Efektif	2,76	Efektif	2,76	Efektif
3.	Manfaat	2,69	Bermanfaat	2,78	Bermanfaat
Rata-Rata		2,75	Sesuai Efektif Bermanfaat	2,77	Sesuai, efektif dan bermanfaat

Keterangan : * $1,00 \leq x \leq 1,66$ = Tidak (sesuai, efektif dan bermanfaat) ; $1,67 < x \leq 2,33$ = Cukup (sesuai, efektif dan bermanfaat); $2,34 < x \leq 3,00$ = Baik (sesuai, efektif dan bermanfaat)

Dilihat dari masing-masing indikator, tingkat kesesuaian, keefektifan, dan manfaat metode penyuluhan gelar teknologi disertai dengan temu lapang berada pada kriteria sesuai, efektif dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa gelar teknologi yang disertai dengan temu lapang sudah sangat sesuai dan efektif dikarenakan sesuai dengan karakteristik sasaran (umur dan tingkat pendidikan petani responden), yang rata-rata usia produktif serta materi penyuluhan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan responden. Mayasari *et al.* (2012) menyatakan bahwa penyuluhan yang efektif ditentukan oleh usia responden. Pada periode ini individu mudah untuk menyerap informasi, serius untuk belajar, berpikir dan memutuskan dengan kehendak sendiri. Disamping itu, metode ini juga memberikan manfaat dalam merubah perilaku petani responden terutama pengetahuannya mengenai teknis budidaya tanaman.

Pada dasarnya inovasi teknologi yang telah disampaikan dapat menggugah perasaan petani untuk mau menerapkannya di dalam pengelolaan usahatani. Dengan tumbuhnya minat maka petani merasa mampu untuk mempelajari, menguasai dan menerapkan suatu inovasi dengan semangat yang tinggi. Untuk memperoleh petani-petani yang trampil dan produktif tentu tidaklah mudah sebab mereka tidak akan memanfaatkan suatu inovasi yang sifatnya baru sebelum mereka dapat melihat

sendiri apakah inovasi tersebut memberikan hasil yang cukup baik. Inilah sifat yang dimiliki oleh petani, dimana mereka cukup sulit untuk menerima inovasi baru yang ditawarkan kepada mereka. Dengan adanya metode penyuluhan (gelar teknologi dan temu lapang) petani tidak hanya mendengar informasi dan anjuran tetapi petani diajak lebih aktif dalam menerapkan teknologi serta memberikan pertanyaan menyangkut materi yang disampaikan.

Pemilihan metode penyuluhan (Gelar Teknologi dan Temu Lapang) juga didasarkan pada penggunaan panca indera. Penggunaan panca indera tidak terlepas dari suatu proses belajar-mengajar karena panca indera tersebut terlibat di dalamnya. Hal ini dinyatakan oleh *Socony Vacuum Oil Co.* yang di dalam penelitiannya memperoleh hasil sebagai berikut: 1% melalui indera pengecap, 1,5% melalui indera peraba, 3,5% melalui indera pencium, 11% melalui indera pendengar, dan 83% melalui indera penglihatan. Pemilihan gelar teknologi disertai dengan temu lapang Varietas Unggul Baru padi sebagai metode penyuluhan kepada petani juga dikarenakan metode ini merupakan metode dengan pendekatan kelompok yang dapat memberikan informasi secara lebih rinci. Metode ini dapat membantu seseorang dari tahap menginginkan suatu informasi ke tahap mencoba dan menerapkan.

KESIMPULAN

Respons penyuluh dan petani terhadap metode penyuluhan yang digunakan yaitu melalui gelar teknologi yang disertai dengan temu lapang dinilai sesuai, efektif dan bermanfaat dalam mendiseminasikan Varietas Unggul Baru padi di Kabupaten Polman. Diperlukan pengkajian lanjutan mengenai metode penyuluhan yang lainnya serta kajian mengenai efektivitas komunikasi tidak langsung terhadap peningkatan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban Van Den dan Hawkins H.S 1998. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius, Yogyakarta.
- Drakel, Arman. 2008. Analisis Usahatani Terhadap Masyarakat Kehutanan di Dusun Gumi Desa Akelamo Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan* Volume I Oktober 2008.
- Hasanuddin, A. 2005. Peranan proses sosialisasi terhadap adopsi varietas unggul padi tipe baru dan pengelolaannya. *Lokakarya Pemuliaan Partisipatif dan Pengembangan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB)*, Sukamandi.
- Mayasari, Rika, dkk. 2012. Dampak Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Tentang Malaria di Desa Sukajadi Kabupaten OKU. *Jurnal Pembangunan Manusia* Volume 6 No.3 Tahun 2012.
- Peraturan Menteri Pertanian, No.: 52/Permentan/OT.140/12/2009.
- Rahman Rahmat. 2015. Tingkat Adopsi Petani Kakao Terhadap Teknologi Sambung Samping Pada Program Gernas Kakao. (Online). <https://www.google.com> diakses 23 Juni 2016.
- Rentha, T. 2007. Identifikasi Perilaku, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis Sebelum dan Sesudah kenaikan harga pupuk di desa Bedilan Kecamatan Belitang OKU Timur (Skripsi S1) Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Rusmialdi, R. 1997. Tanggapan Petani Terhadap Iuran P3A di Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung (Antisipasi Terhadap Pengembangan P3A Mandiri). *Jurnal Sosial Ekonomika*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sembiring dan Wirajaswadi, 200. *Perbaikan Varietas Padi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Setiana L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Syafruddin, dkk. 2006. Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Mete dengan Pengetahuan Mereka dalam Usahatani Mete di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan* Juni 2006, Vol. 2 No.2.

Wirawan, Sarlito. 2005. Teori-teori Psikologi Sosial. Rajawali Pers. Jakarta.